

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN PENYELESAIAN MASALAH  
(PROBLEM SOLVING) PADA REMAJA DI SEKOLAH NOROL IMAN**

**SKRIPSI**



OLEH:

LAILY NO

16410236

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang  
Sebagai salah satu persyaratan untuk Menempuh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Laily No

16410236

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Hubungan Antara Resiliensi Dengan  
Penyelesaian Masalah  
(Problem Solving) Pada Remaja Di Kamboja

SKRIPSI

Oleh:

Laily No

NIM. 16410236

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



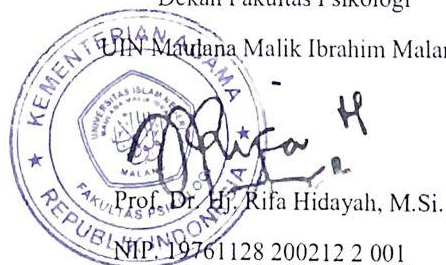
Yusuf Ratu Agung, MA

NIP.

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Din Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.

NIP. 19761128 200212 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA RESILINSI DENGAN PROBLEM SOLVING PADA REMAJA**  
**DI KAMBOJA**

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji

**Ketua Penguji**



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

NIP. 197605052005011003

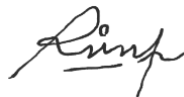
**Penguji Utama**



Yusuf Ratu Agung, MA.

NIP. 198010202015031002

**Sekretaris Penguji**



Rika Fuaturosida, MA

NIP. 19830429 20160801 2 038

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.

NIP. 19761128 200212 2 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laily No  
NIM : 16410236  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyetakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Hubungan Antara Resiliensi Dengan Penyelesaian Masalah Pada Remaja Di Sekolah Norul Iman Kamboja

1. Adalah bukan karya orang lain baik itu sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan skripsi ilmiah dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksekutif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Kamboja, 15 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Laily No

## **MOTTO**

“ Menuntut ilmi adalah Taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.” – Abu Hamid Al Ghazali

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan Antara Resiliensi Dengan Penyelesaian Masalah Pada Remaja Di Sekolah Norul Iman Kamboja” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan, serta motivasi yang sangat mendukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yusuf Ratu Agung, MA. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dan pikiran untuk membantu, membimbing dan juga memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. dosen wali penulis yang telah banyak memberikan pengarahan dan juga dukungan kepada penulis.
3. Teman-teman UIN MALANG, anggota Mahasiswa International period 2013-2020 dan seluruh teman-teman fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim angkatan 2016 khususnya Kelas F yang telah banyak membantu, memotivasi dan memberikan banyak pelajaran serta pengalaman.
4. Karyawan dan Part Time Perpustakaan Universitas Maulana Malik Ibrahim dan Perpustakaan Fakultas Psikologi telah memberikan banyak bantuan dan juga motivasi untuk penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh siswa Norul Iman High School Cambodia yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam pengisian instrument yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat diharapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat membantu dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Kamboja, 10 Juni 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Laily No', written in a cursive style.

Laily No

16410236



## HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Yang teristimewa untuk ibundaku tersayang Syarifah Yusof dan arwah ayah saya tercinta Musa Mohd Soleh, terimakasih untuk segala hal yang telah kalian berikan. Untuk melahirkan dan membesarkanku, dukungan dan limpahan kasih sayang tanpa henti yang kalian berikan kepadaku, tidak lelah menghadapi yang terkadang sering membuat kalian marah, untuk semua nasehat, segala doa dan dukungan moril dan materil yang tak terhitung jumlahnya untuk peneliti. Kalian adalah orangtua nomor 1 di duniaku.
2. Untuk temanku Sasa yang telah melalui banyak hal bersama, mengingatkan peneliti yang sering lupa akan banyak hal, membantu peneliti ketika mengalami kesulitan dikampus dan non kampus, selalu mau ketika diaajak kemana-mana, tempat curhat dan teman yang selalu mengingatkan dalam kebaikan, peneliti ucapkan terimakasih untuk segala ketulusan yang telah diberikan.
3. Untuk anak kamar 9 Su At, Azizah, terimakasih untuk saling mengingatkan, untuk semua semangat, motivasi dan waktu kebersamaan yang telah dilalui bersama-sama. Semoga kebersamaan ini, bukan hanya sebatas dibangku kuliah, namun sampai seterusnya.
4. Seluruh teman-teman di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang sama-sama berjuang. Terimakasih untuk suka duka, cerita dan pengalaman yang selama ini kita bagi. Terima kasih banyak.  
  
Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan dunia dan akhirat. Amiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>15</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Rumusan masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	21
<b>BAB II TINJUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
<b>1. Resiliensi</b>	
A. Pengertian Resiliensi.....	22
B. Aspek Resiliensi.....	23
C. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	24
<b>2. Problem Solving</b>	
A. Pengertian Problem Solving.....	26
B. Aspek-aspek problem solving.....	27
C. Faktor yang mempengaruhi problem solving.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Jenis dan Tipe Penelitian.....	30
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	30
C. Definisi Operasional Penelitian.....	30
D. Subjek Penelitian.....	31
E. Metode Pengumpulan Data.....	31
F. Validitas dan Reliabilitas.....	32
G. Metode Analisis Data.....	34

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
<b>4.1</b> Prosedur Penelitian.....	35
<b>4.2</b> Hasil Penelitian.....	37
<b>4.3</b> Hasil Analisis Data.....	40
<b>4.2.2</b> Pembahasan.....	42
<b>BAB V PENETUPAN.....</b>	<b>45</b>
<b>1.1</b> Kesimpulan.....	45
<b>1.2</b> Saran.....	45

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**Skala dan Blueprint**

## **ABSTRAK**

### **HUBUGAN ANTARA RESILINSI DENGAN PENYELESAIAN MASALAH PADA REMAJA DI SEKOLAH NORUL IMAN KAMBOJA**

LAILY NO  
16410236

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara resiliensi dan penyelesaian masalah pada remaja di Sekolah Norul Iman Kamboja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi korelasional dengan sampel sejumlah 100 siswa remaja yang dipilih secara acak dari Sekolah Norul Iman Kamboja. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner untuk mengukur tingkat resiliensi dan penyelesaian masalah pada remaja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dengan penyelesaian masalah pada remaja di Sekolah Norul Iman Kamboja dengan nilai korelasi sebesar 0,69. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi remaja, semakin baik kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, para praktisi dan pendidik dapat memperhatikan pentingnya meningkatkan resiliensi pada remaja dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah.

## **ABSTRACT**

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN RESILIENCE AND PROBLEM SOLVING IN ADOLESCENTS AT NORUL IMAN SCHOOL, CAMBODIA**

LAILY NO  
16410236

This study aims to identify the relationship between resilience and problem solving in adolescents at Norul Iman Cambodia School. The research method used was the correlational study method with a sample of 100 teenage students who were randomly selected from Norul Iman Cambodia School. The instrument used to collect data was a questionnaire to measure the level of resilience and problem solving in adolescents. The analysis was carried out using the Pearson correlation technique. The results showed that there was a positive and significant relationship between resilience and problem solving in adolescents at Norul Iman Cambodia School with a correlation value of 0.69. These findings indicate that the higher the level of resilience of adolescents, the better their ability to solve problems. Therefore, practitioners and educators can pay attention to the importance of increasing resilience in adolescents in an effort to improve their ability to solve problems.

## العلقة بين المرونة وحل المشكلات لدى المراهقين في مدرسة نورول إيمان ، كمبوديا

LAILY NO

16410236

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين المرونة وحل المشكلات لدى المراهقين في مدرسة نورول إيمان كمبوديا. كانت طريقة البحث المستخدمة هي طريقة الدراسة الارتباطية مع عينة من 100 طالب مراهق تم اختيارهم عشوائياً من مدرسة نورول الإيمان الكمبودية. كانت الأداة المستخدمة لجمع البيانات عبارة عن استبيان لقياس مستوى المرونة وحل المشكلات لدى المراهقين. تم إجراء التحليل باستخدام تقنية ارتباط بيرسون. أظهرت النتائج أن هناك علاقة إيجابية وذات دلالة إحصائية بين تشير هذه النتائج إلى أنه كلما ٩ المرونة وحل المشكلات لدى المراهقين في مدرسة نورول إيمان كمبوديا بقيمة ارتباط 0.69 ارتفع مستوى مرونة المراهقين ، كانت قدرتهم على حل المشكلات أفضل. لذلك ، يمكن للممارسين والمعلمين الانتباه إلى أهمية زيادة المرونة لدى المراهقين في محاولة لتحسين قدرتهم على حل المشكلات

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan kondisi dimana seseorang sedang berada dalam masa pubertas yang dimana saat seseorang berada pada fase ini akan mengalami emosi yang tidak stabil karena masih berada pada masa peralihan yaitu yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016).

Remaja disebut dengan masa pancaroba karena sedang mengalami perkembangan fisiologis dan psikologis yang akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan akan menimbulkan banyak masalah dan masalah akan mempengaruhi kebahagiaan. Oleh karena itu orang dewasa berperan dalam membantu menciptakan kebahagiaan remaja. Keadaan remaja yang berbahagia dan keadaan remaja yang bermasalah adalah dua titik ekstrim yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan dalam masa remaja. Hal tersebut didukung pendapat Freud (dalam Suryabrata, 1998) bahwa anak sampai umur kira-kira 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamis, kemudian sampai umur 12/13 tahun mengalami fase laten, yaitu suatu fase dimana dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika meletus lagi, dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa. Bagi Sigmund Freud, masa sampai umur 20 tahun menentukan bagi pembentukan kepribadian seseorang. Artinya seseorang yang dapat melewati masa remaja dengan bahagia akan menjadi dewasa yang berkepribadian dan sebaliknya. Remaja yang berada pada masa

transisi juga akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung. transisi yang terjadi pada masa remaja juga akan berdampak secara luas baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, keluarga, dan teman sebaya. pada masa ini remaja akan dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan norma sosial yaitu mampu untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus yang ada dilingkungan sehingga mengakibatkan para remaja sering mengalami stress (Purwadi, 2007).

Remaja dibagi menjadi beberapa fase yaitu remaja awal yang berada pada usia 13-17 tahun dan masa remaja akhir berusia sekitar 17-18 tahun (Hurlock, 1990). Menurut Hurlock dimasa remaja akhir memiliki karakteristik yang berbeda karena pada masa remaja akhir seorang remaja telah mencapai masa transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa sehingga tidak dapat lagi dikatakan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja dan dapat dikatakan pada masa remaja akhir seorang remaja telah dapat mengambil keputusan sendiri walaupun masa remaja telah mengalami berbagai perkembangan fisik dan psikologis, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa seorang remaja juga masih sulit untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Hal ini juga disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwadi (2007) yang dimana dalam penelitian itu menjelaskan bahwa remaja seringkali merasa kebingungan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ia hadapi seperti masalah keluarga, emosi, masalah belajar, masalah percintaan, pergaulan, perbedaan budaya, dan masalah kepribadian. serta masalah yang paling mendasar yaitu bagaimana remaja menentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi tersebut sehingga terkadang remaja mengalami stress saat salah memilih pendekatan untuk menyelesaikan masalah.



Remaja yang mengalami masalah dan kesulitan untuk menyelesaikan masalah seringkali mengambil strategi yang tidak efektif dan saat remaja mengambil strategi yang tidak efektif tersebut akan melampiaskan kekesalannya terhadap orang lain seperti emosi, murung, sinis, pemarah, frustrasi, dan cenderung menyalahkan orang lain atas pilihan yang ia ambil (Sarwono, 2003). Selain itu adapun remaja yang sulit untuk menyelesaikan masalah berdampak pada psikologis remaja itu sendiri seperti depresi, perilaku bunuh diri, dan tindakan patologis lainnya (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Hasil penelitian Suryani dari *institute for mental health* (SIMH, 2018) sekitar 925 remaja telah melakukan bunuh diri dalam lima tahun terakhir atau rata-rata terdapat kasus bunuh diri setiap dua hari (Suryani, 2018).

Menurut Mutia, Subandi, dan Mulyati (2010), depresi pada remaja sulit terdeteksi secara tepat karena biasanya merupakan depresi terselubung yang sering dianggap sebagai gejala hiperaktivitas atau gangguan perilaku. Diduga depresi terselubung menjadi penyebab penggunaan narkoba pada remaja mengingat 80% dari 3,4 juta orang Indonesia adalah remaja (Afiatin, 2008 dalam Mutia, Subandi, & Mulyati, 2010).

Dengan remaja yang memiliki gaya coping yang negatif maka hal itu akan memberikan berbagai respon kepada remaja seperti menghindari sebuah masalah tanpa menyelesaikannya, tingkat keegoisan semakin tinggi, menghindari situasi yang memberikan tekanan seperti menyangkal sesuatu yang berhubungan dengan pusat permasalahan, dan memilih untuk tinggal jauh dari orang-orang (Thompson, et, al, 2018).

Menurut Howel (2020) bahwa remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka dimasa yang akan datang. Remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah memiliki resiko akan mengalami masalah

kesehatan mental seperti episode depresi sedangkan remaja yang memiliki angka resiliensi yang tinggi memiliki resiko gangguan kesehatan mental yang rendah, oleh sebab itu resiliensi sangat penting untuk dimiliki oleh remaja saat ini untuk menghindari hal tersebut.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi remaja dengan pengambilan pendekatan penyelesaian masalah yang kurang efektif sehingga berdampak buruk pada dirinya dan lingkungannya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi pada remaja sangat penting untuk menghindari berbagai kemungkinan buruk yang terjadi pada remaja.

Resiliensi pada remaja merupakan kemampuan yang dimiliki pada remaja untuk tidak menyerah atau tidak mengalah pada kondisi apapun saat menghadapi tekanan dari lingkungannya (Lopez, 2007).

Untuk memahami resiliensi tidak akan terlepas dari dua faktor diantaranya adalah faktor protektif dan faktor resiko (Barankin & Khanlou, 2009, dalam Karina, 2014). Resiliensi juga selalu melibatkan adanya penderitaan atau *adversity* yang dimana penderitaan tersebut sebagai faktor resiko dan dari penderitaan tersebut akan muncul *positive adjustment* yang mengacu pada faktor protektif sebagai reaksi remaja dalam menghadapi resiko sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mencapai resiliensi seorang remaja akan selalu berhadapan dengan penderitaan sebagai faktor resiko (Dewi & Hendriani, 2014).

Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan banyak manfaat positif dari resiliensi yang dimiliki oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin (2009) menunjukkan bahwa remaja yang terkena bencana di Aceh mampu untuk memaknai semua masalah yang dihadapi dan remaja Aceh tetap mempunyai rasa kemandirian, optimistik, sensitivitas sosial, dan religiusitas sehingga lebih kuat menghadapi dampak tsunami.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Widianti, dan Sari (2018) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki resiliensi rendah kurang mampu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sedangkan remaja yang memiliki resiliensi tinggi mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah

yang ada walaupun remaja tersebut menghadapi faktor resiko dari resiliensi tersebut yaitu penderitaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruswahyiningasih dan Afiatin (2015) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan menghindari stress yang menekan mereka atau depresi yang menekan mereka sehingga mampu untuk tetap produktif dibandingkan dengan remaja yang memiliki nilai resiliensi rendah.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pentingnya resiliensi untuk dimiliki dalam kehidupan untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih dari 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Resiliensi memiliki peran penting karena memegang faktor penting dalam kesuksesan dan kebahagiaan seseorang serta menuntun seseorang untuk keluar dari masalah yang dihadapi dan dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa resiliensi mampu untuk menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial bagi para remaja (Reivich & Shatte, 2002). Untuk menghindari berbagai kemungkinan buruk dari rendahnya resiliensi yang dimiliki remaja, ada enam tahap yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi bagi remaja diantaranya adalah 1) increase bonding, 2) set clear and consistent boundaries, 3) teach life skills; dan building resiliency (membangun resiliensi) yang terdiri dari tiga tahap: 4) provide caring and support, 5) set and communicate high expectations, dan 6) provide opportunities for meaningful.

Adapun subjek khusus dalam penelitian ini yaitu remaja yang berada di Kamboja. Resiliensi remaja Kamboja berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usaid (2018) menemukan bahwa resiliensi remaja Kamboja menunjukkan angka yang sangat rendah terutama pada aspek penyelesaian masalah. Hasil penelitian ini menganggap bahwa remaja Kamboja yang memiliki resiliensi rendah diakibatkan karena kemiskinan yang melanda mereka dan kurangnya pengetahuan akademik yang dimiliki oleh remaja kamboja sehingga dari tahun ke tahun tingkat resiliensi selalu

menurun. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Asif, Beckwit, dan Ngin (2023) menemukan hasil bahwa rata-rata tingkat resiliensi yang dimiliki oleh remaja Kamboja berada dibawah angka 15%. Angka ini dapat disimpulkan sangat rendah sehingga remaja Kamboja memiliki tingkat seriliensi yang rendah. Selain itu perbandingan antara remaja Kamboja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dan rendah yaitu 500:5 yang berarti diantara 500 remaja Kamboja hanya ada 5 remaja yang memiliki resiliensi tinggi atau resiliensi yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh UNEnvironment (2018) menemukan hasil bahwa remaja Kamboja yang tinggal dipedesaan sama sekali tidak memiliki resiliensi yang baik sehingga hal itu mempengaruhi emosi mereka dalam menyelesaikan masalah.

Norul Iman Chroy Metrey High School didirikan pada tahun 2011, di desa Chroy Metrey Provinsi Kandal. Pada tahun 2023, jumlah guru dan staf di sekolah adalah 87 orang dan 1010 siswa. Jumlah kelas, mahasiswa, dan pengeluaran untuk tahun pelajaran 2022-2023 sebagai berikut;

1. Kindergarten berjumlah 118
2. Primary School berjumlah 440
3. Secondary School berjumlah 263
4. High School berjumlah 189

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja saat ini memerlukan resiliensi untuk terhindar dari berbagai kemungkinan buruk dari gagalnya remaja menyelesaikan masalah seperti depresi, perilaku bunuh diri, dan perilaku patologis lainnya, berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan diangkat dengan judul “Hubungan Resiliensi Dengan Penyelesaian Masalah (Problem Solving) Pada Remaja Di Sekolah Norul Iman”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Tingkat Resiliensi Pada Remaja di Sekolah Norul Iman?
2. Bagaimana Penyelesaian Masalah (Problem Solving) Pada Remaja di Sekolah Norul Iman?
3. Bagaimana Hubungan Resiliensi Dengan Penyelesaian Masalah (Problem Solving) Pada Remaja di Sekolah Norul Iman?

## **C. Tujuan Penelitian**

berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut

1. Mengetahui Bagaimana Tingkat Resiliensi Pada Remaja di Sekolah Norul Iman
2. Mengetahui Bagaimana Tingkat Penyelesaian Masalah (Problem Solving) Pada Remaja di Sekolah Norul Iman
3. Mengetahui Bagaimana Hubungan Resiliensi Dengan Penyelesaian Masalah (Problem Solving) Pada Remaja di Sekolah Norul Iman

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **1. Resiliensi**

##### **A. Pengertian Resiliensi**

Resiliensi merupakan sebuah cara yang digunakan seseorang untuk keluar dari kondisi keterpurukan atau kondisi yang membuat seseorang merasa tertekan kesengsaraan, maupun trauma (Saputra, 2020). Resiliensi juga merupakan sebuah kondisi alami yang dimiliki oleh semua orang untuk menghadapi atau meminimalisir dampak-dampak yang dapat merugikan atau menyengsarakan dalam kehidupan, selain itu menurut Reivich dan Shatte (2018) Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif terhadap peristiwa yang menyengsarakan atau trauma guna mengelola tekanan hidup yang dialami. Resiliensi juga menggambarkan tentang bagaimana seorang individu mampu untuk melakukan berbagai koping terhadap stressor yang dihadapi dan bagaimana individu bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negatif (Hendriani, 2018).

Connor dan Davidson (2003) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kualitas yang dimiliki oleh seorang individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang dialami. Kualitas personal yang dimiliki oleh seorang individu diharapkan untuk mampu untuk bangkit dan tidak kalah dari keadaan yang sedang dialami.

Resiliensi memiliki definisi sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk bangkit kembali dari pengalaman buruk atau pengalaman emosi yang dapat menekan individu tersebut dan mampu untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap berbagai permintaan yang terus berubah dari pengalaman yang membuat tertekan (Ong, dkk, 2006).

Adapun menurut Mackay dan Iwasaki (2007) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan resiliensi sebagai berikut a) Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan; (b) Individu mampu meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman

traumatik; dan (c) Individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik.

## **B. Aspek resiliensi**

Ada beberapa aspek resiliensi diantaranya adalah

### 1. Aspek regulasi emosi

Aspek regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang dalam segala kondisi keterpurukan sehingga hal itu mampu untuk membantu individu dalam memikirkan berbagai solusi dengan kepala dingin.

### 2. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol berbagai tekanan besar ataupun tekanan kecil yang bersifat menyengsarakan yang muncul dalam diri.

### 3. Optimis

Optimis merupakan kondisi dimana seorang individu mampu untuk melihat kondisi yang positif dimana hal ini didapatkan karena individu mampu dan percaya untuk keluar dari berbagai kondisi yang menyengsarakan.

### 4. Analisis kausalitas

Analisis kausalitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menganalisis secara jelas, logis, dan akurat terhadap kondisi keterpurukan yang sedang dialami sehingga individu tersebut mampu untuk menemukan sebuah celah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

### 5. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan

### 6. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan masalah masalah yang sedang dihadapi dan dapat diyakini bahwa efikasi diri mampu untuk membantu individu keluar dari masalah yang dapat menyengsarakan.

#### 7. Reaching out

Reaching out adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk keluar dari masalah itu sendiri dan mampu untuk bangkit kembali dari segala trauma dan tekanan yang telah dialami.

Adapun aspek lain yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa aspek resiliensi terdiri dari emotional awareness dan regulation yang dimana hal itu berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang disaat kondisi yang menekan. Selanjutnya adalah impulse control yang dimana hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, dan berbagai tekanan yang muncul dalam diri individu tersebut. Selanjutnya yaitu realistic Optimism and Thinking Style yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu mampu untuk meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupan dapat berubah kearah yang lebih baik dan lebih positif sehingga mampu untuk menjalani kehidupan dengan damai dan yang terakhir yaitu flexible thinking of problem solving yang dimana hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengidentifikasi berbagai masalah dan menemukan jalan keluar yang tepat dari setiap masalah tersebut.

Dari berbagai penjelasan aspek-aspek diatas, dapat dilihat bahwa dari ketujuh aspek tersebut mengarah pada bagaimana seorang individu mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yang mampu untuk membuat dirinya berada pada kondisi tertekan sehingga mampu untuk membuat dirinya sengsara.

### **C. Faktor yang mempengaruhi resiliensi**

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi menurut Barankin, T & Khanlou (dalam Ambarwati dan Pihasnawati, 2017) yaitu sebagai berikut

#### 1. Faktor resiko



Faktor ini berhubungan dengan prediktor awal dari kejadian yang tidak menyenangkan sehingga membuat individu menjadi rentan terhadap hal yang tidak diinginkan. Secara garis besar faktor resiko dapat dilihat dari berbagai situasi pada individu, keluarga dan juga masyarakat. Faktor risiko yang berasal dari individu seperti peristiwa buruk atau kejadian tidak menyenangkan yang dialami oleh individu, kelahiran prematur dan penyakit kronis. Faktor resiko yang berasal dari keluarga seperti perceraian orangtua, ibu yang berusia remaja, perpisahan orangtua, orangtua tunggal dan penyakit yang diderita oleh orang tua, sedangkan hal yang termasuk dalam faktor lingkungan seperti kemiskinan, peperangan, status ekonomi yang rendah maupun kesulitan ekonomi.

## 2. Faktor protektif

Faktor protektif dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal seperti keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti keterampilan beradaptasi dalam lingkungan sosial, rasa empati, keterampilan untuk mampu membuat keputusan sendiri dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Secara umum faktor internal lebih berpusat terhadap kemampuan dalam individu merespon situasi yang terjadi. Sedangkan faktor eksternal merupakan karakteristik dan juga dukungan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi individu agar mampu menghindar ataupun bertahan dari tekanan hidup yang dialami. Faktor eksternal berupa kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam kelompok, hubungan harmonis dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Selain itu adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu self compassion dimana dengan adanya self-compassion akan mengurangi rasa takut individu terhadap penolakan sosial. Selain itu self-compassion berkontribusi dalam menghilangkan emosi negatif, meningkatkan penghayatan positif mengenai diri sendiri, dan meningkatkan rasa keterhubungan individu dengan orang lain (Neff, 2010). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonya (2021) pada remaja dengan orangtua yang bercerai mengungkapkan bahwa nilai self compassion self-compassion yang tinggi senada dengan resiliensi yang tinggi. Self-compassion yang dimiliki oleh individu mampu meningkatkan rasa pemahaman diri dan menghilangkan rasa takut ketika menghadapi permasalahan. Hal inilah yang memunculkan keberanian individu untuk

bertahan dan bangkit dari permasalahan yang dihadapinya. Mengacu pada teori di atas dapat disimpulkan bahwa self compassion yang ada pada individu mampu mengurangi rasa takut dari penolakan sosial, dimana individu tidak perlu mengisolasi diri dari dunia luar. Hal ini yang memunculkan pemikiran bahwa segala kegagalan dan penderitaan bisa dialami oleh siapa saja sehingga individu termotivasi untuk bertahan dan bangkit dari keadaan tersebut.

Hal lain juga dijelaskan dalam Gultom, Sugiyana, dan Wuriningsih (2022) bahwa problem solving pada remaja juga mampu untuk mempengaruhi bagaimana resiliensi pada remaja yang dimana saat kemampuan problem solving pada remaja.

## **2. Problem Solving**

### **A. Pengertian *Problem Solving***

Social problem solving adalah proses berpikir individu dalam berusaha mengidentifikasi atau menemukan solusi efektif untuk masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan pemecahan masalah yang efektif membutuhkan kemampuan mendefinisikan masalah, merumuskan masalah, memahami karakteristik masalah, dan memahami hubungan sebab-akibat. Social problem solving pada umumnya dianggap sebagai masalah interpersonal dan masalah sosial. Keberhasilan pemecahan masalah interpersonal terkait dengan kapasitas individu dalam mengatur keadaan stres, menghasilkan solusi, dan menyeleksi dari berbagai macam solusi dengan berfokus pada tujuan (Oztaskin, 2017).

*Problem Solving* adalah suatu proses dimana individu berusaha menangani stres dalam diri, yang juga dapat berfungsi sebagai mediator dalam menangani stres dan tekanan emosional. Adapun jenis permasalahan yang digunakan dalam Social *problem solving* adalah sebagai berikut: depresi, kecemasan, perilaku bunuh diri, penyakit mental yang berat, putus asa, pesimis, rawan kemarahan, penyalahgunaan zat, kriminal, harga diri yang rendah, stres kerja, dan pelecehan seksual (Zurilla, 2013). Adapun Menurut Erozkhan (2013) berpendapat social problem solving berfungsi sebagai mediator yang digunakan untuk menangani stres dan masalah kehidupan sehari-hari.

## **B. Aspek-aspek *problem solving***

Menurut Dzurilla (2013) aspek problem solving yaitu sebagai berikut:

### 1. Orientasi masalah

Orientasi masalah adalah keyakinan umum seseorang terhadap sikap dan reaksi emosional tentang masalah dan kemampuan seseorang dalam meyakini keberhasilan mengatasi masalah. Selanjutnya orientasi masalah terbagi menjadi dua jenis yaitu orientasi masalah positif dan negatif.

Orientasi masalah positif melibatkan kecenderungan individu untuk

- a. Menilai masalah sebagai tantangan
- b. Mempercayai bahwa masalah dapat dipecahkan
- c. Memiliki kesadaran diri yang kuat tentang kemampuan mengatasi masalah
- d. Memahami bahwa pemecahan masalah melibatkan waktu dan usaha
- e. Melihat bahwa emosi negatif merupakan bagian dari proses pemecahan masalah yang pada akhirnya dapat membantu dalam mengatasi masalah yang menekan.

Orientasi masalah negatif melibatkan kecenderungan sebagai berikut:

- a. Melihat masalah sebagai ancaman
- b. Membayangkan masalah tidak dapat dipecahkan
- c. Memiliki keraguan tentang kemampuan mengatasi masalah
- d. Menjadi frustrasi dan kesal ketika menghadapi masalah.

### 2. Gaya pemecahan masalah

Gaya pemecahan masalah ini mengacu pada serangkaian perilaku kognitif yang dilakukan individu untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi. Terdapat tiga gaya dalam memecahkan masalah yakni rasional/ terencana, penghindaran, dan impulsif/ ceroboh.

a. Rasional/terencana

Pendekatan konstruktif untuk mengatasi masalah-masalah yang melibatkan penalaran yang sistematis dan bijaksana dengan cara mendefinisikan masalah, mencari solusi, mengambil keputusan, menerapkan solusi dan verifikasi.

b. Penghindaran

Jenis pemecahan masalah ini lebih memilih untuk menghindari masalah daripada menghadapinya secara langsung dengan menunda penyelesaian masalah selama mungkin, menunggu masalah untuk dapat diselesaikan sendiri, dan berusaha mengalihkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya kepada orang lain.

c. Impulsif

Pendekatan pemecahan masalah dimana individu terlibat dalam upaya impulsif atau ceroboh dalam menyelesaikan masalah. Upaya semacam ini sempit, cepat dan tidak lengkap. Individu dengan ciri seperti ini hanya mempertimbangkan beberapa alternatif solusi. Selain itu individu mencari solusi masalah dengan cepat, sembarangan dan tidak sistematis.

### **C. Faktor yang mempengaruhi problem solving**

Menurut Rakhmat (2009) problem solving dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasi terjadi pada stimulus yang menimbulkan masalah, seperti sulit-mudah, penting-kurang pentingnya suatu masalah. Sedangkan faktor personal meliputi motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosi.

1. Motivasi

Individu dengan motivasi rendah perhatiannya mudah teralihkan dalam memecahkan masalah namun individu dengan motivasi yang tinggi terus berusaha mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

## 2. Kepercayaan dan sikap yang salah

Individu dengan sifat cenderung menutup diri dan menolak informasi dari orang lain akan lebih sulit dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan individu yang memiliki sifat terbuka dan bisa menerima informasi dari orang lain.

## 3. Kebiasaan

Kecenderungan melihat masalah hanya dari satu sisi saja atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, dapat menghambat pemecahan masalah yang efisien.

## 4. Emosi

Seringkali emosi mewarnai cara berpikir individu dalam memecahkan masalah, sehingga dalam memecahkan masalah tidak dapat betul-betul berpikir objektif. Emosi bukan hambatan utama dalam pemecahan masalah tetapi bila emosi mencapai intensitas tinggi dapat menimbulkan stress, sehingga mengakibatkan kesulitan berpikir efisien.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Tipe Penelitian**

Menurut Subagyo (2015) metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2003) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Istilah variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan lainnya. Sering juga dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sugiyono, 2006).

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu di identifikasikan variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (X1): resiliensi
2. Variabel terikat (Y1): problem solving

#### **C. Definisi Operasional Penelitian**

Definisi operasional menurut Azwar (2009) merupakan kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti. Definisi operasional tidak bermakna ganda, dan diterima secara obyektif bila indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak. Cara merumuskan definisi operasional, yaitu: Berdasarkan proses apa yang harus dilakukan agar variabel yang didefinisikan itu terjadi (variabel bebas), bagaimana cara kerja variabel yang bersangkutan, sifat dinamis pada subjek (variabel tergantung), berdasarkan kriteria pengukuran yang ditetapkan pada variabel.

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mampu keluar dari kondisi yang memungkinkan individu tersebut terjebak dalam keterpurukan.

2. *Problem solving*

*Problem-solving* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan berpikir sistematis dan terencana.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi sampel penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Generalisasi berarti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek-objek, gejala-gejala, atau kejadian yang akan diselidiki.

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kamboja

##### **2. Sampel penelitian**

Arikunto (2006), Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Untuk menentukan sampel maka diperlukan teknik sampling. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 remaja Cambodia.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode

pengumpulan data adalah satu langkah penting dalam suatu penelitian, maka baik buruknya suatu hasil penelitian sebagian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan datanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada subjek yang berisi item-item (Azwar, 2009). Penelitian ini menggunakan empat skala yaitu skala kualitas produk, skala kualitas pelayanan, skala harga, dan skala keputusan pembelian.

Keempat skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk favourable dan unfavourable. Penelitian diberikan untuk jawaban favourable, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

**Table 1. Skor Pernyataan**

Kategori Jawaban	Favourable	Unfavourable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrumen pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas



instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \left( \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left( \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

$\sum xy$  : Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X$  : Jumlah skor keseluruhan setiap item x

$\sum Y$  : Jumlah skor keseluruhan tiap item y

N : Jumlah subjek

## 2. Reliabilitas

Azwar (2007) mengemukakan bahwa reliabilitas suatu alat ukur sering diartikan sebagai consistency, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Jadi, bila setiap subyek yang diukur dengan instrumen yang sama pada dua kesempatan yang berbeda dan hasilnya (Reliabel) maka instrumen itu dinyatakan reliabel sebaliknya, bila hasilnya berbeda, maka instrumen itu dinyatakan tidak reliabel.

Penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik Alpha Cronbach. Rumus teknik Alpha Cronbach :

$$\alpha = \left( \frac{K}{K-1} \right) - \left( \frac{S_r^2 - S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  : Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

K :Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\Sigma si^2$ : Jumlah varians skor item

$SX^2$ : Varian skor-skor tes (seluruh item K)

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian, yang variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel  $X_1, X_2, X_3$ , dan  $Y_1$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Prosedur Penelitian

Jumlah remaja Kamboja yang sesuai dengan kualifikasi dalam penelitian ini

**Tabel 4.1**

<b><u>Sebaran Remaja Kamboja yang saat ini telah terdata</u></b>	
<b>Angkatan</b>	<b>Remaja Kamboja</b>
2019	2343
2021	2253
2022	3826
2023	3731

Setelah memperoleh data tersebut peneliti menentukan sampel berdasarkan data yang diperoleh dari prodi Fakultas Psikologi.

Adapun skala penelitian yang digunakan disusun dengan mengambil data secara langsung, ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan responden. Peneliti juga menggunakan *informed consent* upaya ini dilakukan untuk mendapatkan persetujuan responden dan menjaga kerahasiaan data remaja.

**Tabel 4.2**  
*Blueprint Skala resiliensi*

N <sup>o</sup>	Aspek-Aspek Resiliensi	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Item
1	Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan	Individu merasa mampu mencapai tujuannya dalam situasi kemunduran atau kegagalan	7,10,9	1,4,11	6
2	Keperjayaan terhadap diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negative, dan kuat menghadapi stres	Berkaitan dengan ketenangan dan coping terhadap stress, berpikir dengan hati-hati dan focus meskipun dalam masalah	8,12,13,25	14,15,2,5	8
3	Menerima perubahan secara positif dan dapat menjalin hubungan yang aman dengan orang lain	Kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang dihadapinya	3,20,21,22,23,24	6,16,17,18,19	11
<b>Jumlah</b>					<b>25</b>

*Keterangan: aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur*

**Tabel 4.3**  
*Blueprint Skala problem solving*

N <sup>o</sup>	Aspek-Aspek Problem Solving	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Item
1	Keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah	Tampil percaya diri	1,2,3	8,9,10	14
		Memiliki ketenangan sikap	4,5	11	
		Bertindak independent	6	12	
		Memilih tantangan/konflik	7	13,14	
2	Pendektan atau penghindaran	Berimaginasi	15	18	6
		Menjauh	16	19	
		Mendekati	17	20	
3	Kontrol Pribadi	Mencegah/menjauhi situasi	24	21,22	5
		Mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi	25	23	
		<b>Jumlah</b>			

*Keterangan: aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur*

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Data demografis yang didapat dari sampel didalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Data Demografis remaja akademik**

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	31,6
	Perempuan	104	68,4
Usia	13 tahun	5	3,3
	14 tahun	45	29,6
	15 tahun	49	32,2
	16 tahun	35	23
	17 tahun	12	7,9
	18 tahun	3	2
	19 tahun	3	2

Pada penelitian ini subjek yang terlibat didominasi oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 68,4%, sementara laki-laki hanya sebanyak 31,6%, berusia 15 tahun sebanyak 32,2%.

### 4.2.2 Deskriptif Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan tentang hubungan *resilinsi* dan *problem solving* Adapun setelah dilakukanya skoring dan analisi, data yang didapatkan berbentuk gambaran deskriptif antara kedua data, dapat dilihat dari nilai minimal dan maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi yang di tunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Deskriptif Data Hipotetik dan Empirik**

Skala	Skor perolehan				Skor dimungkinkan			
	(empirik)				(hipotetik)			
	Min	Maks	Rerata	SD	Min	Maks	Rerata	SD
<i>resiliensi</i>	21	50	34,68	5,662	10	50	30	6,66
<i>Problem solving</i>	53	131	105,52	11,596	27	135	81	18

Berdasarkan gambaran yang didapat dari tabel diatas bahwa antara *resiliensi* dengan *problem solving* memiliki tingkatan yang berbeda jika dilihat dari skor (empirik). *Resiliensi* yang dialami pada remaja skor minimal 21, dan maksimal 50 dengan skor rata-rata 34,68 dan nilai standar deviasinya 5,662. Selanjutnya pada *problem solving* yang dialami remaja memiliki jumlah skor minimal 53 hingga skor maksimal berjumlah 106 dengan skor rata-rata 105,52 dan standar deviasi 11,596.

Jika dilihat dari skor yang dimungkinkan (hipotetik), *resiliensi* pada remaja mendapatkan skor minimal 10 hingga skor maksimal berjumlah 50 dengan skor nilai rata-rata 30 dan standar deviasi berjumlah 6,66. Selanjutnya pada *problem solving* mendapatkan skor minimal 27 sampai dengan skor maksimal 135, skor rata-rata berjumlah 81 dan standar deviasi berjumlah 18.

Selanjutnya dari hasil deskripsi data tersebut dapat digunakan untuk menentukan kategorisasi skala berdasarkan nilai yang didapat dari rata-rata (mean) dan standar deviasi empirik dari skala *resiliensi* dan *problem solving*. Kategorisasi dipisahkan dalam 5 bagian yang diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4,6**  
**Rumus Kategorisasi**

<b>Rumus</b>	<b>Kategorisasi</b>
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Pada rumus kategorisasi diatas, untuk dapat mengetahui variabel resiliensi terdapat 5 kategori yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan SangatRendah sehingga dapat dilihat lebih jelas berdasarkan tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Resiliensi**

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	$X \geq 41,5$	14	9,21%
Tinggi	$36,5 \leq X < 41,5$	45	29,60%
Sedang	$31,5 \leq X < 36,5$	49	32,23%
Rendah	$26,5 \leq X < 31,5$	31	20,39%
Sangat rendah	$X \leq 26,5$	13	8,55
<b>Jumlah</b>		<b>152</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki *resiliensi*, dengan berada pada kategori sedang dengan nilai yang diperoleh sebesar 32,23%. dari 100 subjek menunjukkan terdapat 49 subjek yang memilih *resiliensi* pada rentang kategori sedang. Selanjutnya skor *problem solving* dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

<b>Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan <i>Problem solving</i></b>			
<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Frequency</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	$X \geq 121,5$	12	7,89%
Tinggi	$110,5 \leq X < 121,5$	34	22,36%
Sedang	$99,5 \leq X < 110,5$	67	44%
Rendah	$88,5 \leq X < 99,5$	30	19,73%
Sangat rendah	$X \leq 88,5$	9	5,92%
<b>Jumlah</b>		<b>152</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa didalam penelitian sebagian besar subjek memilih *problem solving*, berada pada kategori sedang dengan nilai yang diperoleh sebesar 44%. Dapat dikatakan bahwa dari 100 subjek yang menajdi partisipan terdapat 67 orang subjek yang memilih *problem solving* pada kategori sedang.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Adapun uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah didapat berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas pada kedua variable *resiliensi* dan *problem solving*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Berdasarkan nilai p dari nilai Z.



(Kolmogorov-Smirnov)  $> 0,05$  bahwa dapat dikatakan data berdistribusi normal, apabila nilai  $p < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012)

**Tabel 4.9**

<b>Hasil Uji Normalitas Skala <i>Resiliensi</i> dan Skala <i>Problem solving</i></b>		
<b>Variabel</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Resiliensi</i>	0,006 ( $p < 0,05$ )	Tidak normal
<i>Problem solving</i>	0,040 ( $p < 0,05$ )	Tidak normal

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel *resiliensi* mendapatkan nilai signifikansi 0,006 ( $p < 0,05$ ) dan variabel *problem solving* signifikansinya sebesar 0,040 ( $p < 0,05$ ). Artinya dari kedua variabel *resiliensi* dan *problem solving* berdistribusi tidak normal.

### 4.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel *resiliensi* dan *problem solving*, dalam uji linearitas menggunakan signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linieritas*)  $< 0,05$  dapat dikatakan sebagai hubungan yang linear antara variabel *resiliensi* dengan *problem solving*. jika signifikansi ( $p$ ) dari F

0,000 ( $p < 0,05$ ). Selanjutnya berdasarkan hasil dari uji linieritas yang sudah

(Linieraritas)  $> p 0,05$  dapat dikatakan bahwa hubungan antara variable *resiliensi* dan *problem solving* tidak linier. Adapun dari hasil uji linieritas yang telah dilakukan peneliti terdapat nilai F (Linierity) sebesar 45,387 dan nilai  $p$  sebesar.

**Tabel 4.10**

<b>Hasil Uji Asumsi Linieritas</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Linierity (F)</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Problem solving</i>	45,387	0,000	Linier
<i>Resiliensi</i>			

#### **4.1.1 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis didalam penelitian ini apakah terdapat arah hubungan yang negatif atau positif. Analisis dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Pada hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,484 dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan problem solving pada remaja. Artinya apabila semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula problem solving, jika semakin rendah tingkat resiliensi maka semakin rendah pula problem solving pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa uji analisi dapat dikatakan hipotesis data penelitian diterima.

#### **4.2 Pembahasan**

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, dengan menggunakan teknik Dijelaskan diatas disimpulkan bahwa variabel resiliensi dan problem solving memiliki arah hubungan yang linier. Sesuai dengan table 4.8 sebagai berikut:

*Person Product Momen* bahwa terdapat adanya hubungan yang positif antara *resiliensi* dengan *problem solving* pada remaja. adapun nilai korelasi ( $r$ ) = 0,484 kemudian nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi reseiliensi maka semakin tinggi

pula problem solving, sebaliknya apabila tingkat resiliensi rendah maka rendah pula tingkat problem solving pada remaja.

Dari penjelasan diatas ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah (2018) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan nilai-nilai baik yang terkandung didalam ajaran agama islam atau akhlak yang baik. Adapun akhlak yang terdapat dalam diri seseorang terbagi dari berbagai sifat-sifat mulia didalamnya seperti Ridho, syukur, sabar, ikhlas dan tawakal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan problem solving. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang semakin tinggi pula problem solving pada santri penghafal al-quran Pondok Pesantren Sutan Derajat Lamongan dengan nilai  $(r) = 0,350$  dan  $(p) = 0,013$  ( $p < 0,05$ ).

Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah (2021) didalam penelitiannya ia mengatakan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dengan baik. remaja membutuhkan peran problem solving. religiusitas adalah faktor internal yang mempengaruhi problem solving. metode penelitian yang dipakai adalah metode kepustakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi meyakini bahwa Allah SWT tidak akan memberikan kesulitan diluar batas kemampuan seseorang. Asalkan individu tersebut mau berusaha, berdoa dan bersabar, pasti akan kemudahan setelahnya. Kesimpulannya individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi juga dapat meningkatkan resiliensi, adapun resiliensi sangat berperan dalam mengatasi masalah dan juga tekanan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Fitria (2016) didalam penelitiannya tentang hubungan antara resiliensi dengan stres pada remaja

sekolah tinggi kedinasan. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara resiliensi dengan stres, yang artinya seseorang yang resiliensi akan memiliki stres yang rendah, sebaliknya orang yang mudah mengalami stres adalah orang yang tidak resiliensi. Resiliensi adalah kepribadian yang baik yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan jiwa seseorang.

Sesuai dengan beberapa komponen-komponen yang dijelaskan di atas, untuk memperkuat penjelasan di atas menurut Hamka (2017) seseorang yang memiliki sifat resiliensi akan dapat menerima dengan rela segala ketentuan Allah SWT berikhtisar kepada dirinya. Sehingga apabila seseorang memiliki sifat resiliensi akan dapat mengatasi dan terhindar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, juga dapat menjauhkan seseorang dari berbagai kekhawatiran hidup yang dialami dan selalu memasrahkan ketentuan hidup maupun selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT sehingga permasalahan tentang kecemasan dimasa depan akan terhindar pada diri seseorang.

Seseorang yang resiliensi merupakan orang yang merasa cukup dengan apa yang sudah dimilikinya, lalu menerima dengan rela apa yang diberikan Allah SWT. Adapun resiliensi sendiri seperti yang sudah dijelaskan menerima dengan rela maupun ridha atas apa yang diberikan Allah SWT kepadanya. Selanjutnya berkaitan dengan penjelasan di atas maka resiliensi dapat meningkatkan problem solving pada remaja dalam menghadapi tantangan dan kesulitannya didalam proses belajar.

Kelemahan pada penelitian ini salah satunya hasil analisis data berdistribusi tidak normal, selain itu alat ukur problem solving perlu dilakukan penelitian ulang sebelum digunakan, selanjutnya populasi pada penelitian ini tergolong terlalu sempit.

## **BAB V**

### **PENUTUPAN**

#### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara variabel resiliensi dengan *problem solving* dengan nilai  $(r) = 0,484$ , nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula *problem solving*, sebaliknya jika semakin rendah resiliensi maka semakin rendah pula *problem solving* pada remaja.

#### **1.2 Saran**

Selanjutnya ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak terkait ataupun peneliti selanjutnya, yaitu:

a. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Institusi Perguruan Tinggi diharapkan untuk dapat membuat program pelatihan khusus agar dapat menerapkan akhlak-akhlak dalam islam yang dapat meningkatkan *problem solving* dan menjadikan pribadi yang tangguh pada remaja

b. Bagi remaja

Remaja diharapkan dapat melatih dan menerapkan sifat resiliensi agar dapat bangkit dari tiap kesulitan-kesulitan yang dialami.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti hal yang sama diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lainya yang dapat mempengaruhi problem solving.
2. Peneliti juga dapat untuk melakukan penelitian sesuai dengan jenis kelamin ataupun pada umur tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

Anghel, R. E. (2015). Psychological and educational resilience in high vs low risk romanian adolescent. *Procedia – Social and behavioral Sciences*, 203, 153 – 157.

Graber, R., Pichon, F., & Carabine, A. E. (2015). Psychological resilience: State of knowledge and future research agendas. Working Paper, 425.

McCubbin, L. (2001). Challenge to definitions of resilience. American Psychological Association.

Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo B. C. (2014). Examining characteristics of resilience among university students : an international study. *Open Journal of Social Sciences*, 2 14-22.

Sinambela, L. P. (2014). Metode penelitian kuantitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.

You, S., & Kim, E. (2018). Resilience and problem-solving ability among Cambodian adolescents. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 16 (1), 121-130.

Masten, A. S. (2014). Global perspectives on resilience in children and youth. *Child development*, 85 (1), 6-20.

Zimmerman, M. A., & Arunkumar, R. (2020). Resilience research in adolescence: A review. In *Handbook of Adolescent Development Research and its Impact on Global Policy* (pp. 37-53). Springer, Cham.

Ungar, M. (2019). Practitioner review: Diagnosing childhood resilience-a systemic approach to the diagnosis of adaptation in adverse social and physical ecologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(4) , 373-388.

Jafarzadeh, K., Esmaeilpour-Bandboni, M., & Roohi, G. (2018). Resilience and problem-solving skills among Iranian high school students. *Journal of Education and Learning*. 7(5), 170-177.

Vannak, U., & Long, P. (2019). The relationship between resilience and problem-solving among Cambodian adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Healthy*, 31 (3), 1-7.

Karami, J., & Abbasi, M. (2018). Resilience and problem –solving styles: A comparative study between Iranian and Malaysian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 135-145.

Esmailpour-Bandboni, M., Jafarzadeh, K., & Roohi, G. (2018). The role of social problem-solving skills in the relationship between resilience and positive thinking, *Journal of Psychology and Education Research*, 26 (3), 101-110.

Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco: WestEd.

Connor, K.M., & Davidson, J.R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18 (2), 76-82.

Luthar, S. S. (2006). Resilience in development: A synthesis of research across five decades. In D. Cicchetti & D. J. Cohen (Eds), *Developmental psychopathology*, Vol. 3: Risk, disorder, and adaptation, pp. 739-795. Hoboken, NJ: Wiley.

Masten, A.S., & Reed, M. G. J. (2002). Resilience in development. In *Handbook of positive psychology* (pp. 74-88). Oxford University Press.

Masten, A. S., & Tellegen, A. (2012). Resilience in developmental psychopathology: Contributions of the Project Competence Longitudinal Study. *Development and psychopathology*, 24(1), 345-361.

Reivich, K.J., & Shatte, A.J. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Boradway Books.

Smith, B. W., Tooley, E. M., Christopher, P. J., & Kay, V. S. (2010). Resilience as the ability to bounce back from stress: A neglected personla resource? *Journal of positive Psychology*, 5 (3), 166-176.

Werner, E. E. (2005). Resilience in development. *Handbook of rsilience in children*, 17-37.

D'Zurilla, T. J., & Chang, E. C. (2018). *Problem-sovling therapy: a social competence approach to clinical intervention*. Guilford Publications.  
Eiland, L. A., & Romeo, R. D. (2013). Stress and the developing adolescent brain. *Neuroscience*, 249, 162-171.

Johnson, S.K. (2017). Problem-solving skills training for adolescents with ADHD: A randomized controlled trial. *Journal of clinical child and adolesent psychology*, 46(4), 561-572.

Karami, J., & Abbasi, M. (2018). Resiliece and problem-solving styles: A comparative study between Iranian and Malaysian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 135-145.



Kruger, D. J., Reischl, T. M., & Zimmerman, M. A. (2008). A youth-led social marketing intervention to encourage healthy lifestyles, attitudes ,and behaviors. *Journal of Adolescent Health, 43*(1), 91-94.

## LAMPIRAN

### 1.SKALA DAN BLUE PRINT RESILIENSI

Identity

ឈ្មោះ :  
ភេទ :

អាយុ :  
ថ្នាក់ :

សេចក្តីណែនាំ

1. មានសេចក្តីថ្លែងការណ៍ចំនួន 35 នៅលើមាត្រដ្ឋានដែលអ្នកត្រូវតែឆ្លើយ
2. ដាក់សញ្ញាត្រឹម (✓)នៅក្នុងចម្លើយដែលអ្នកជ្រើសរើស  
គ្មានអ្វីកើតឡើងចំពោះខ្ញុំទាល់តែសោះ = TT  
កម្រកើតឡើងចំពោះខ្ញុំ = JT  
កើតឡើងចំពោះខ្ញុំញឹកញាប់ = ST  
តែងតែកើតឡើងចំពោះខ្ញុំ = SLT
3. ជ្រើសរើសចម្លើយដែលសាកសមនឹងអ្នក ហើយឆ្លើយដោយស្មោះត្រង់
4. ត្រូវប្រាកដថាអ្នកឆ្លើយសេចក្តីថ្លែងការណ៍ទាំងអស់ដោយមិនខ្វះអ្វីទាំងអស់

Resiliency

ភាពជន់

No	Pernyataan	TT	JT	ST	SLT
1	Kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan មានសមត្ថភាពក្នុងការសម្របខ្លួនទៅនឹងការផ្លាស់ប្តូរ				
2	Mejalin hubungan yang dekat dan aman dengan orang lain ចេះបង្កើតទំនាក់ទំនងជិតស្និទ្ធ ជាមួយអ្នកដទៃ				
3	Terkadang nasib atau tuhan dapat menolong ជួនកាល មានតែ អល់ឡោះទេដែលអាចជួយបាន				
4	Dapat berkompromi dengan apapun yang terjadi អាចសម្របសម្រួលគ្នាបានទោះមានបញ្ហាអ្វីក៏ដោយ។				
5	Keberhasilan masa lalu memberi keyakinan dalam menghadapi tantangan yang baru ជោគជ័យពីអតីតកាលដែលជួយផ្តល់ទំនុកចិត្តក្នុងការប្រឈមមុខនឹងបញ្ហាថ្មីៗ				
6	Melihat sis lucu dari sesuatu មើលឃើញវត្តមានដ៏គួរឱ្យស្រឡាញ់				
7	Melakukan penanggulangan terhadap stress អាចធ្វើការគ្រប់គ្រងភាពតានតឹងបាន				
8	Cenderung segar Kembali setelah sembuh dari penyakit ទំនោរនឹងមានភាពស្រស់ស្រាយបន្ទាប់ពីបានជាសះស្បើយពីជំងឺ				
9	Sesuatu terjadi karena suatu alasan រឿងអ្វីមួយកើតឡើងតែងតែមានហេតុផលមួយ				
10	Berusaha dengan maksimal, walau apapun yang terjadi ព្យាយាមឱ្យអស់ពីសមត្ថភាព មិនថាមានបញ្ហាអ្វីកើតឡើងនោះទេ				
11	Mampu mencapai tujuan អាចសម្រេចគោលដៅបាន				
12	Pada saat sesuatu tampak tidak memberikan harapan lagi, saya tidak akan menyerah				

	នៅពេលមួយដែលមានអ្វីធ្វើអោយអស់សង្ឃឹម ខ្ញុំនឹងមិនចុះបាញ់ឡើយ				
13	Tahu kapan harus meminta pertolongan ដឹងថាពេលណាដែលត្រូវសុំជំនួយ				
14	Walaupun berada dalam suatu tekanan, tetap bisa focus dan berpikir dengan jernih ទោះបីជាស្ថិតក្រោមសម្ពាធបែបណាក៏ដោយ នៅតែអាចផ្ដោតការអារម្មណ៍ និងគិតឱ្យបានច្បាស់លាស់គ្រប់ពេល				
15	Lebih cenderung untuk memimpin/mengawali dalam pemecahan masalah មានទំនោរចង់ដឹកនាំ/ផ្ដួចផ្ដើមក្នុងការដោះស្រាយបញ្ហា				
16	Tidak mudah berkecil hati karena kegagalan វាមិនងាយស្រួលទេក្នុងការចាក់ទឹកចិត្តដោយការបរាជ័យអ្វីមួយ				
17	Merasa diri sendiri adalah orang yang kuat មានអារម្មណ៍ថាខ្លួនឯងជាមនុស្សរឹងមាំ				
18	Berani membuat keputusan yang sulit dan tidak biasanya ហ៊ានធ្វើការសម្រេចចិត្តពិបាក និងមិនធម្មតា				
19	Dapat mengatasi perasaan tidak nyaman អាចយកឈ្នះអារម្មណ៍មិនស្រួល				
20	Harus melakukan sesuatu terhadap suatu dugaan/firasat ត្រូវតែធ្វើអ្វីមួយប្រឆាំងនឹងការទោរទាយ				
21	Peka terhadap maksud yang disampaikan oleh orang lain ប្រកាន់ខ្ជាប់នូវចេតនាដែលបង្ហាញដោយអ្នកដទៃ				
22	Dapat mengendalikan hidup អាចគ្រប់គ្រងជីវិតបាន				
23	Menyukai tantangan ចូលចិត្តបញ្ហាប្រឈម				
24	Bekerja untuk mencapai tujuan ធ្វើការដើម្បីសម្រេចគោលដៅ				
25	Bangga terhadap hasil/prestasi yang sudah dicapai មានមោទនភាពចំពោះលទ្ធផល / សមិទ្ធិផលដែលសម្រេចបាន				

## 2.SKALA DAN BLUE PRINT PROBLEM SOLVING

### Problem Solving

ការដោះស្រាយបញ្ហា

No	Pernyataan	TT	JT	ST	SLT
1	Saya Percaya dengan kemampuan saya untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi. ខ្ញុំជឿជាក់លើសមត្ថភាពរបស់ខ្ញុំ ក្នុងការដោះស្រាយបញ្ហាដែលខ្ញុំជួបប្រទះ				
2	Ketika berhadapan dengan sebuah masalah, saya memutuskan sejenak tentang masalah tersebut sebelum memutuskan Langkah berikutnya				

	ពេលជួបបញ្ហា ខ្ញុំផ្អាកពីបញ្ហាមុននឹងសម្រេចចិត្តគិតជំហានបន្ទាប់				
3	Saya menyukai tugas-tugas yang menantang, seperti memilih judul skripsi yang unik dan jarang digunakan. សង្ខេបអំពីបញ្ហាមុននឹងសម្រេចចិត្តលើជំហានបន្ទាប់				
4	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada saya walaupun tugas itu berat ខ្ញុំមានទំនុកចិត្តថាខ្ញុំអាចបំពេញកិច្ចការដែលបានប្រគល់ឱ្យខ្ញុំបានទោះបីជាកិច្ចការនោះធ្ងន់ក៏ដោយ។				
5	Ketika berhadapan dengan masalah baru dan sulit, saya tidak yakin bahwa saya dapat mengahadpinya. ពេលជួបបញ្ហាថ្មី និងកំបាក ខ្ញុំមិនប្រាកដថាអាចដោះស្រាយបាននោះទេ។				
6	Saya memilih menghadapi masalah langsung, tanpa memikirkan Langkah yang akan dilakukan setelahnya ខ្ញុំចូលចិត្តប្រឈមមុខនឹងបញ្ហាដោយមិនគិតពីជំហានអ្វីដែលត្រូវធ្វើបន្ទាប់				
7	Saya merasa nyaman Ketika mengerjakan tugas ខ្ញុំមានអារម្មណ៍ស្រួលពេលបំពេញការកិច្ច				
8	Saya ragu tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu ខ្ញុំសង្ស័យថាខ្ញុំនឹងមិនអាចបញ្ចប់កិច្ចការទាន់ពេលវេលា				
9	Saya merasa gelisah Ketika mengerjakan tugas ខ្ញុំមានអារម្មណ៍មិនស្រួលពេលធ្វើកិច្ចការ				
10	Ketika menghadapi masalah, saya memperkirakan hasil yang ingin dicapai ពេលជួបនឹងបញ្ហា ខ្ញុំរំពឹងថានឹងសម្រេចបានលទ្ធផល				
11	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas tepat waktu ខ្ញុំមានទំនុកចិត្តថាខ្ញុំអាចបំពេញកិច្ចការទាន់ពេលវេលា				
12	Saya lebih suka memilih tugas yang mudah untuk dikerjakan ខ្ញុំចូលចិត្តជ្រើសរើសការងារដែលងាយស្រួលធ្វើ				
13	Saya akan menghindari tugas yang berat, karena hanya akan menyusahkan saja ខ្ញុំនឹងជៀសវាងពីការបំពេញកាតព្វកិច្ចធ្ងន់ៗ ព្រោះវានឹងធ្វើឱ្យកាន់តែលំបាក				
14	Saya mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide baru ខ្ញុំមានការលំបាកក្នុងការស្វែងរកគំនិតថ្មីៗ				
15	Saya lebih suka menghadapi masalah sendiri ខ្ញុំចូលចិត្តប្រឈមមុខនឹងបញ្ហាតែម្នាក់ឯង				
16	Saya membutuhkan bantuan orang lain Ketika menghadapi suatu masalah ខ្ញុំត្រូវការជំនួយពីអ្នកដទៃនៅពេលដែលជួបបញ្ហា				
17	Saya tidak memikiran akhir dari masalah yang saya hadapi ខ្ញុំមិនគិតពីចុងបញ្ចប់នៃបញ្ហារបស់ខ្ញុំទេ។				
18	Saya mamu menyelesaikan masalah saya seniri, tanpa bantuan orang lain ខ្ញុំអាចដោះស្រាយបញ្ហារបស់ខ្ញុំតែម្នាក់ឯង ដោយគ្មានជំនួយពីអ្នកដទៃ				
19	Saya memilih menyibukkan diri daripada menyelesaikan masalah yang ada ខ្ញុំចូលចិត្តរក្សាខ្លួនឯងឱ្យរវល់ ជាជាងដោះស្រាយបញ្ហាដែលមាន				

	ស្រាប់				
20	Saya tidak menghindar Ketika memiliki masalah ខ្ញុំមិនខ្មាស់អៀនទេពេលមានបញ្ហា				
21	Sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan masalah saya sendiri វាពិបាកសម្រាប់ខ្ញុំក្នុងការដោះស្រាយបញ្ហាផ្ទាល់ខ្លួនរបស់ខ្ញុំ				
22	Saya kurang mampu dalam menemukan alternatif yang kreatif dan efisien untuk memecahkan sebuah masalah ខ្ញុំមិនសូវអាចស្វែងរកជម្រើសប្រកបដោយភាពច្នៃប្រឌិត និងមានប្រសិទ្ធភាពក្នុងការដោះស្រាយបញ្ហានោះទេ។				
23	Keputusan saya mengikuti banyak aktivitas adalah karena saya yakin dapat melaksanakan tugas sisetiap aktivitas tersebut ការសម្រេចចិត្តរបស់ខ្ញុំក្នុងការចូលរួមក្នុងសកម្មភាពជាច្រើនគឺដោយសារខ្ញុំជឿថាខ្ញុំអាចអនុវត្តភារកិច្ចនៃសកម្មភាពនីមួយៗ				
24	Saya biasanya mampu tunuk memikirkan alternatif yang kreatif dan efisien untuk memecahkan sebuah masalah ជាធម្មតាខ្ញុំអាចគិតពីជម្រើសប្រកបដោយភាពច្នៃប្រឌិត និងមានប្រសិទ្ធភាពក្នុងការដោះស្រាយបញ្ហា				
25	Saya mudah menyerah Ketika saya menemu hambatan dalam mengerjakan tugas ខ្ញុំបោះបង់យ៉ាងងាយនៅពេលខ្ញុំជួបឧបសគ្គក្នុងការធ្វើកិច្ចការសំខាន់ៗនីមួយៗ				

